

Analisis Pembelajaran Tematik Integratif Pada Siswa Kelas V SDN Talabiu Kabupaten Bima

Suciyati

STKIP Taman Siswa Bima

Jln. Lintas Pendidikan Taman Siswa Bima No. 1

Korespondensi penulis: suciyati.yasin@email.com

***Abstract.** The purpose of this research is to describe the integrative thematic learning process for fifth grade students. The method used in this study is qualitative. Data collection techniques using interviews and observation and analyzed based on reduction diagrams, interpretation and conclusion. Research results at the learning planning stage, some lesson plans have used thematic lesson plans, but there are some subject matter that have not used thematic lesson plans. At the small part of the learning implementation stage, the delivery of material has not used thematic learning models, as seen in the delivery of material still based on subjects. Most of them already use thematic learning models. Furthermore, at the assessment stage, the thematic assessment model has not been used. The assessment of learning outcomes carried out by all teachers is in the form of a written test which is still carried out based on the subject. The obstacles to the application of thematic learning, namely the lack of socialization regarding thematic learning and the limitations of adequate teaching aids, so that it is less than optimal in concrete learning*

***Keywords:** learning, integrative, thematic*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tematik integratif pada siswa kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi dan dianalisis berdasarkan diagram reduksi, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian pada tahap perencanaan pembelajaran, sebagian RPP sudah menggunakan model RPP tematik, akan tetapi ada beberapa materi pelajaran yang belum menggunakan model RPP tematik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sebahagian kecil, penyampaian materi belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih berdasarkan mata pelajaran. Sebagian besar, sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Selanjutnya Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan berdasarkan mata pelajaran. Adapun kendala penerapan pembelajaran tematik, yaitu kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik serta keterbatasan alat peraga yang memadai, sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran yang bersifat konkret.

Kata kunci: Pembelajaran, Tematik, Integratif

LATAR BELAKANG

Pembelajaran terpadu ini merupakan model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau subpokok bahasan atau bidang studi keterangan seperti ini disebut dengan kurikulum, atau pengajaran lintas studi. Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan perkembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu ini siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya (Moh Soleh, 2014).

Proses pembelajaran pada umumnya sudah tentu pasti memiliki sebuah masalah atau kesulitan. Pada kenyataannya didalam proses pembelajaran guru sering kali lebih aktif dari pada peserta didik, tidak aktifnya peserta didik tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan sangat monoton sehingga peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada banyak cara yang bisa digunakan seorang guru untuk mengatasi hal tersebut. Guru dapat memilih pembelajaran terpadu sebagai cara untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran terpadu yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkannya (mengintegrasikan dan memadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta didik (Ibnu Hajar, 2013). Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu (Trianto, 2012).

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik menawarkan model-model dalam proses pembelajaran yang menjadikan aktifitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktifitas formal maupun informal, adapun salah satu model tersebut adalah model pembelajaran integratif. Model integratif (keterpaduan) merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi (Trianto, 2012).

Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran IPS dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat di antara beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu tipe integratif adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, pada model pembelajaran integratif ini mengintegrasikan beberapa tema harus yang serumpun pada beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek dalam mengajar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik integratif ini menuntut siswa lebih aktif dari seorang guru yang menjadi sebagai pembimbing anak dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran yang konkret harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai konsep dasar dan indikator dalam pembelajaran tematik integratif.

Bentuk pembelajaran tematik integratif ini merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik berusaha untuk aktif dalam proses pembelajaran karena seorang guru memberikan sebuah stimulus yang lalu di respon oleh peserta didik melalui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan materi yang diberikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematiik integratif memberikan tugas kepada guru sebagai pengajar yang harus memberikan suatu materi pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman langsung (*direct experiences*) yang dialami peserta didik dalam kehidupannya. Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik (Eka Prihatin, 2011). Adapun yang dimaksud dengan proses pengalaman langsung dalam pembelajaran tematik integratif yaitu peserta didik dituntut mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing- masing. Artinya, mereka dihadapkan pada pembelajaran konkret bukan hanya memahami melalui keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif ini mewujudkan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, lebih bermakna,

mengembangkan keterampilan berfikir siswa serta menumbuhkan keterampilan dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Setiap proses pembelajaran tentu saja terdapat kelebihan dan kekurangan, kekurangan atau kelemahan dalam pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran ini sulit diterapkan secara penuh selain itu juga menuntut keterampilan guru dalam percaya diri dan penguasaan sikap juga keterampilan, menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan serta dalam mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

KAJIAN TEORITIS

Pada jenjang Sekolah Dasar, kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif pada pembelajarannya. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu atau tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif dapat diartikan sebuah pembelajaran yang tidak lagi terpisah-pisah dan mengintegrasikan berbagai kompetensi dan mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Fogarty (2009: 92) menyatakan Model pembelajaran tematik integratif disusun dengan cara menggabungkan berbagai bidang studi dengan cara menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Selanjutnya menggabungkan hubungan tersebut dalam sebuah tema. Sehingga, pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang dikemas berdasarkan 15 tema-tema tertentu dengan memperhatikan tiga hal yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendekatan tematik merupakan salah satu alternatif teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. (Min, Rashid, & Nazri, 2012: 275). Kemendikbud (2013) memaparkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tema yang ada merajut makna sebagai konsep dasar dan kompetensi sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sebagian. Pembelajaran tematik integratif menggunakan prinsip pembelajaran terpadu yaitu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka (kemdikbud, 2014).

Sejalan dengan hal itu, menurut Varun (2014: 49), pendekatan tematik ialah salah satu pendekatan pada proses belajar mengajar yang mencakup beberapa area pada kurikulum yang saling terhubung dan tergabung dalam sebuah tema. Konsep yang serupa juga dikemukakan

oleh Trianto (2011: 147) bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran dan lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran sehingga tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran lagi. Tema-tema dijadikan pemersatu dari beberapa cakupan materi yang saling berkaitan.

Lebih jelas Peters (2015) menyatakan pendekatan tematik didasarkan pada teori bahwa pikiran kita terorganisir dari potongan-potongan informasi yang terkait ke jejaring kompleks yang disebut skema. Informasi baru menjadi bermakna ketika diintegrasikan ke dalam skema yang sudah ada. Pengetahuan dibangun oleh dirinya sendiri, dan skema tumbuh dengan pesat. Pendekatan tematik mengambil keuntungan dari proses ini dengan memiliki semua mata pelajaran berputar di sekitar tema sentral, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan jejaring informasi yang kompleks dan saling berhubungan. Tematik integratif menurut pandangan Ellis (2010) tema menyediakan wadah untuk berbagai disiplin ilmu yang berbeda, menampilkan sifat unik dari disiplin ilmu tersebut tetapi memiliki tujuan yang serupa. Aspek yang dipilih bebas, tetapi isi dari tema tersebut merupakan pengalaman terpadu dari seluruh disiplin ilmu. Hal tersebut berarti dalam tematik integratif, tema yang dijadikan pembelajaran dapat menampung beberapa aspek dari berbagai mata pelajaran yang memiliki tujuan yang serupa. Tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua mata pelajaran dengan pengalaman belajar berdasarkan pada pengalaman peserta didik pada dunia nyata sehingga akan menghasilkan pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana pernyataan Randle (2010) pembelajaran tematik integratif akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang lebih bermakna sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih tinggi. John, Y.J. (2015: 172) menguatkan pernyataan di atas bahwa pada pembelajaran tematik integratif peserta didik akan mempelajari mata pelajaran tidak secara terpisah, melainkan dengan tema, ditempatkan dalam konteks dan logika yang terorganisir, serta terkait dengan situasi kehidupan nyata.

Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan terbaik ketika belajar dalam konteks secara koheren (utuh) dan membuat koneksi dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang bersifat student-centered yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep secara mandiri melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Pendekatan tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan menemukan

sendiri konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkan konsep yang telah dimiliki. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses belajar dengan melakukan sesuatu yang ada di dunia anak (Hosnan, 2014: 364). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mengintegrasikan berbagai bahan mata pelajaran dan kompetensi peserta didik dalam satu tema yang terkait. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan diwujudkan dalam suatu pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tentang kedisiplinan belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid, Pada saat melakukan wawancara, peneliti berdialog langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti hanya melemparkan secara garis besar pada setiap item kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut ketika proses wawancara berlangsung.

2) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan atau partisipasi pasif, observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati tingkah laku guru dan peserta didik dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya non monumental dari guru dan peserta didik yang berhubungan dengan sekolah. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang

sejumlah dokumen guru dan peserta didik di sekolah, tetapi lebih dari itu yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari dokumen-dokumen yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka kegiatan berikutnya yang dilakukan peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Pada saat peneliti mengumpulkan data di SDN Talabiu melalui wawancara, peneliti mencatat dan merekam semua jawaban-jawaban yang dikemukakan informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Demikian pula pada saat observasi peran guru profesional, peneliti menggunakan pedoman observasi. Telaah dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melihat, mengamati dokumen guru, peserta didik, dan kepala sekolah

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator.

2) Penyajian Data (Data Display)

Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fenomena yang terjadi apapun ditemukan, peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditemukan dapat bersifat sementara sehingga masih dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Dalam memverifikasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil apakah betul telah memenuhi aspek obyektifitas. Penarikan kesimpulan, yaitu data hasil penyajian dengan melakukan penafsiran data penelitian maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Pada pengamatan pertama dan kedua, RPP telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Identitas mata pelajaran hanya berisi nama sekolah, tema, kelas, semester, dan alokasi waktu. Mata pelajaran yang akan digabungkan dituliskan langsung pada standar kompetensi, tidak pada identitas mata pelajaran. Kompetensi dasar setiap standar kompetensi sudah dicantumkan, namun untuk indikator pada RPP pertama belum dituliskan. Tujuan pembelajaran sudah tertera, namun belum menggunakan format ABCD. Alat dan media yang dipilih sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada setiap mata pelajaran. Strategi pembelajaran sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pengamatan pertama pada kelas V dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah guru membacakan cerita tentang Pak Tani. Ketika guru selesai membaca beberapa kalimat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai cerita. Terkadang guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab. Materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dibuktikan dengan pemberian LKS yang berupa gambar jenis pekerjaan yang berada di sekitar kehidupan siswa. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari melalui kegiatan mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan. Pada kegiatan ini, guru tidak menyediakan alat peraga yang akan memudahkan siswa untuk mengerti jenis-jenis pekerjaan.

Kegiatan yang dilakukan di kelas adalah mendengarkan cerita dari guru dan berdiskusi tentang jenis pekerjaan. Saat guru bercerita, para siswa terlihat sangat tertarik, tidak ada satupun siswa yang berbicara dengan siswa lain. Setelah guru bercerita, siswa diminta menarik kesimpulan dari cerita tersebut. Dari cerita Pak Tani tersebut, guru mengajak siswa untuk memasuki pelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan melalui pertanyaan

3) Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian yang dilakukan pada kelas V menggunakan bentuk tes tertulis. Pada tes tertulis ini, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya dan dilaksanakan setelah siswa belajar materi baru. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Untuk penilaian portofolio, sikap, pengamatan dan penilaian kinerja siswa, tidak dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Penilaian yang dilakukan pada kelas V menggunakan bentuk tes tertulis. Pada tes tertulis ini, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya dan dilaksanakan setelah siswa belajar materi baru. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Untuk penilaian portofolio, sikap, pengamatan dan penilaian kinerja siswa, tidak dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Pada pengamatan pertama dan kedua, penilaian yang digunakan oleh guru kelas V adalah tes tertulis dan penilaian sikap. Pada tes tertulis, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Peneliti melihat guru meminta ketua kelas untuk mencatat siswa yang sering membuat gaduh di kelas. Hal ini digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam membuat penilaian sikap siswa. Untuk penilaian proses seperti penilaian portofolio, pengamatan dan penilaian kinerja siswa tidak dilaksanakan

4) Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam kegiatan pembelajaran, guru masih mengalami kebingungan dalam menggabungkan materi antar mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga siswa kurang mampu memahami materi dengan baik. Kesulitan lain yang dialami oleh guru berikutnya adalah kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang mengajak siswa aktif, seperti kegiatan diskusi dan siswa menemukan sendiri konsep yang akan dipelajarinya

Berdasarkan hasil penelitian, RPP yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas ada yang telah menggunakan tema dan ada yang belum menggunakan tema. Dalam penetapan tema, guru menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan ini mendukung pendapat Trianto (2011: 168) bahwa penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat, dikenali oleh siswa dan ruang lingkungannya disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Komponen dalam identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan (Prabowo, 2000: 6 dalam Trianto, 2011: 168). Pada RPP yang digunakan oleh guru kelas rendah di SD Negeri Teke Kecamatan Palibelo, ada yang telah mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran dan ada yang belum mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran. Seluruh RPP telah menuliskan identitas kelas dan semester pada identitas mata pelajaran, serta alokasi waktu yang jelas.

Pembelajaran terpadu menekankan pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berawal dari teori pembelajaran yang

menolak proses hafalan/latihan. Loughran (2005: 112) menyatakan bahwa “*Thematic teaching is about students actively constructing their own knowledge*”. Pengajaran tematik adalah tentang bagaimana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna dan autentik adalah pembelajaran tematik (Rusman, 2012: 254). Seluruh kegiatan pembelajaran yang dituliskan dalam RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh teman satu kelas. Seluruh kegiatan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya.

Melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, materi pada setiap mata pelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang didapat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Sesuai dengan teori Piaget, anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Anak-anak tidak hanya mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari, mereka menggabungkan pengalaman-pengalamannya untuk memahami segala sesuatu yang berada di dunia (Santrock, 2008:48). Ada kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas, ada pula kegiatan pembelajaran yang antara RPP dengan kegiatan pembelajaran di kelas berbeda, sehingga tidak dapat dinilai sesuai atau tidak.

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Penilaian proses meliputi penilaian pengamatan, penilaian kinerja dan penilaian portofolio serta penilaian sikap. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (Trianto, 2011: 260).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas III, IV dan V sebanyak enam kali, hanya terdapat satu guru yang melakukan evaluasi proses, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian materi/konsep, semua guru menerapkannya di kelas.

Kendala yang peneliti temui mengenai pembelajaran tematik di SDN Talabiu adalah kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran tematik dari dinas terkait. Sosialisasi ini hanya dilakukan sekali sejak diberlakukannya kurikulum KTSP yang menggunakan model pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan pulaguru kelas rendah belum memahami konsep pembelajaran tematik.

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, guru kelas rendah menemui beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan RPP, yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Di sisi lain, pengalokasian waktu juga membingungkan bagi guru karena porsi setiap mata pelajaran berbeda-beda. Sehingga akan terjadi pada satu pertemuan pembelajaran tematik dimana ada mata pelajaran yang materinya sudah habis, namun masih memiliki jam pertemuan. Namun, menurut Indrawati (2009: 18-19) dalam Trianto (2011: 148), definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner salah satunya mengenai jadwal yang fleksibel. Bila guru memahami tentang hal ini, maka alokasi waktu bukan menjadi hambatan.

Hambatan lain dalam perencanaan adalah dalam mengaitkan beberapa materi pokok tiap mata pelajaran kedalam suatu tema. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang konsep model pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan diatas, membuat guru kurang percaya diri dalam membuat RPPnya sendiri, sehingga guru lebih memiliki untuk *download* RPP lewat internet atau meminta salinan RPP dari teman sesama guru. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, ditemui juga beberapa persoalan yang terkait dengan kesulitan dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran. Kesulitan lain yang ditemui guru adalah dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) (Rusman, 2012: 254). Siswa dituntut untuk aktif didalam seluruh kegiatan yang berlangsung saat pelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun guru kelas rendah di SD Negeri Teke masih mengalami kesulitan dalam menyamakan sekat antar mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membuat kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa aktif. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Hambatan berikutnya adalah mengenai keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pada siswa yang aktif akan mampu memahami materi dengan kegiatan dimana siswa terlibat langsung, seperti demonstrasi dan diskusi. Namun bagi siswa yang pasif, tidak dapat mengikuti materi yang sedang dipelajarinya.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (1996:6) yaitu guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Prinsip penilaian yang menyeluruh salah satunya yaitu semua aspek peserta didik dinilai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun dalam kenyataannya, hanya ada satu guru yang menggunakan penilaian afektif, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian proses yang lain, guru tidak melakukannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian maka dapat disimpulkan yaitu; pada tahap perencanaan pembelajaran, sebagian RPP sudah menggunakan model RPP tematik, akan tetapi ada beberapa materi pelajaran yang belum menggunakan model RPP tematik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sebahagian kecil, penyampaian materi belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih berdasarkan mata pelajaran. Sebagian besar, sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Selanjutnya Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan berdasarkan mata pelajaran. Adapun kendala penerapan pembelajaran tematik, yaitu kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik serta keterbatasan alat peraga yang memadai, sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran yang bersifat konkret ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, 16.
- Moleong, J. (2014). *Lexy.(2010): Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sholeh Hidayat (2013) *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moh Soleh (2014) *Metotologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: KAUKABA
- Ibnu Hajar (2013) *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/MI*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Trianto (2012) *Model pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Eka Prihatin (2011) *Manajemen peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to integrate the curricula*. Corwin Press.
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teachers understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23).
- Favas, P. J., Pratas, J., Varun, M., D'Souza, R., & Paul, M. S. (2014). Phytoremediation of soils contaminated with metals and metalloids at mining areas: potential of native flora. *Environmental risk assessment of soil contamination*, 17, 485-517.
- Barth, W., Hulek, K., Peters, C., & Van de Ven, A. (2015). *Compact complex surfaces* (Vol. 4). Springer.
- Ellis, P. D. (2010). *The essential guide to effect sizes: Statistical power, meta-analysis, and the interpretation of research results*. Cambridge university press.
- John, Y. J. (2015). A "New" Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift. *International journal of higher education*, 4(3), 172-187.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013.
- Majid, A., Ali, S., Iqbal, M., & Kausar, N. (2014). Prediction of human breast and colon cancers from imbalanced data using nearest neighbor and support vector machines. *Computer methods and programs in biomedicine*, 113(3), 792-808.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme. Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.*
- Ibnu Hajar. (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugiarto. (2009) Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Semarang: Rasail Media Group.*
- Yasa, A. D., Chrisyarani, D. D., & Mudiono, A. (2017). Modul Komik Tematik Berbasis Multiple Intellegence untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 175-181.

Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teachers understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23).

Sapriya (2009) Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya

Mulyasa (2014) Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya